

## **II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pengertian partisipasi**

Menurut Arnestein (1969) partisipasi adalah sebagai kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengatasi persoalannya pada masa kini guna mencapai kehidupan yang lebih baik pada masa mendatang.

Nasdian (2014) menyebutkan Partisipasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses aktif dan inisiatif yang diambil dan dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses melalui Lembaga dan mekanisme di mana mereka dapat menegaskan control secara efektif.

Theodorson dalam Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto (2012:81) menyatakan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang didalam kelompok social untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. Keikutsertaan tersebut dilakukan sebagai akibat dari terjadinya interaksi social antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat lainnya.

Menurut Dr. Made Pidarta dalam Siti Irine Astuti Dwiningrum (2011:50) partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimiliki dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggungjawab atas segala keterlibatan.

Mubyarto (1997:35) mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan pribadi.

Jadi partisipasi adalah kesediaan orang atau beberapa orang dalam memanfaatkan kekuatan yang ada pada dirinya secara sukarela untuk ikut aktif dan inisiatif dalam suatu kegiatan yang ada di lingkungan masyarakatnya guna mencapai kehidupan masa mendatang yang lebih baik tanpa mengorbankan kepentingan pribadi.

## **2. Pengertian Masyarakat**

Kata masyarakat berasal dari Bahasa arab yaitu "*syaraka*" yang artinya ikut serta, berpartisipasi, atau "*musyaraka*" yang artinya saling bergaul. Menurut Abdul Syani dalam Jamaludin (2015:6) bahwa kata masyarakat berasal dari Bahasa arab yaitu "*musyarak*" yang artinya bersama-sama, yang kemudian kata tersebut berubah menjadi kata masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Akhirnya, disepakati menjadi masyarakat (bahasa Indonesia). Banyak para ilmuwan yang mencoba mendefinisikan apa itu masyarakat.

Emile Durkheim dalam Jamaludin (2015:13) mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Sedangkan Kael Marx melihat masyarakat sebagai struktur yang terdapat ketegangan akibat pertentangan antarkelas social karena pembagian nilai-nilai ekonomi yang tidak merata di dalamnya.

Aguste Comte dalam Jamaludin (2015:15) mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang menurut pola perkembangan tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia sehingga manusia bertalian secara golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang mempunyai pengaruh kebatinan satu samalain

Menurut Koentjaningrat dalam Jamaludin (2015:15) mendefinisikan masyarakat sebagai satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terkait oleh rasa identitas bersama.

Jamaludin (2015) mendefinisikan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relative lama, memiliki norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama dan di tempat tersebut, anggota-anggotanya melakukan regenerasi (beranak pinak).

### **3. Pengertian Kelompok**

Menurut Jamaludin (2015) suatu kelompok selalu tampil sebagai suatu kesatuan yang terdiri atas individu-individu yang berkumpul pada waktu-waktu tertentu. Selanjutnya Jamaludin (2015) menambahkan bahwa suatu kelompok memiliki syarat sebagai masyarakat karena memiliki system interaksi antar anggota, adat istiadat, norma yang mengatur interaksi, kesinambungan dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggota.

Soerjono Soekanto dalam Maryati & Suryawati (2001) menyebutkan bahwa himunan manusia dapat dikatakan sebagai sebuah kelompok apabila

- 1) Adanya kesadaran sebagai anggota kelompok
- 2) Adanya hubungan timbal balik antar anggota
- 3) Setiap anggota memiliki kepentingan, tujuan dan ideologi setra politik yang sama
- 4) Memiliki struktur dan pola perilaku yang sama

Slamet (2001) mendefinisikan sebuah kelompok adalah dua atau lebih orang yang berhimpun atas dasar adanya kesamaan, berinteraksi melalui pola/struktur tertentu guna mencapai tujuan bersama, dalam kurun waktu yang relative panjang. Adapun ciri-ciri keompok menurut slamet (2001) antara lain

- 1) Terdiri atas individu-individu
- 2) Saling ketergantungan antar individu
- 3) Partisipasi yang terus menerus dari individu
- 4) Mandiri
- 5) Selektif dalam menentukan anggota, tujuan, kegiatan dan lain-lain
- 6) Keragaman yang terbatas

#### **4. Konsep Partisipasi Masyarakat**

Peter Oakley dalam Siti Irene Astuti D (2011:65) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat ada dalam tujuh tingkatan partisipasi, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Tujuh Tingkatan Partisipasi Menurut Peter Oakley

<b>Tingkatan</b>	<b>Deskripsi</b>
<i>Manipulation</i>	Tingkat paling rendah mendekati situasi tidak ada partisipasi, cenderung berbentuk indoktrinasi..
<i>Consultation</i>	<i>Stakeholder</i> mempunyai peluang untuk memberikan saran akan digunakan seperti yang mereka harapkan
<i>Consensus-building</i>	Pada tingkatan ini <i>stakeholder</i> berinteraksi untuk saling memahami dan dalam posisi saling bernegosiasi, toleransi dengan seluruh anggota kelompok. Kelemahan yang sering terjadi adalah individu-individu dan kelompok masih cenderung diam atau setuju bersifat pasif.
<i>Decision-making</i>	Konsensus terjadi didasarkan pada keputusan kolektif dan bersumber pada rasa tanggung jawab untuk menghasilkan sesuatu. Negosiasi pada tahap ini mencerminkan derajat perbedaan yang terjadi dalam individu maupun kelompok.
<i>Risk-taking</i>	Proses yang berlangsung dan berkembang tidak hanya sekedar menghasilkan keputusan, tapi memikirkan akibat dari hasil yang menyangkut keuntungan, hambatan, dan implikasi. Pada tahapan ini semua orang memikirkan resiko yang diharapkan dari hasil keputusan. Karenanya, akuntabilitas merupakan basis penting.
<i>Partnership</i>	Memerlukan kerja secara <i>equal</i> menuju hasil yang mutual. <i>Equal</i> tidak hanya sekedar dalam bentuk struktur dan fungsi tetapi dalam tanggungjawab,
<i>Self-management</i>	Puncak dari partisipasi masyarakat. <i>Stakeholder</i> berinteraksi dalam proses saling belajar ( <i>learning process</i> ) untuk mengoptimalkan hasil dan hal-hal yang menjadi perhatian.

Puncak dalam partisipasi menurut tabel 1 ada dalam pada tingkatan masyarakat sebagai *stakeholder* yang dapat belajar bersama untuk tujuan yang ingin dicapai. Pada tahapan tersebut masyarakat telah sadar untuk dapat berperan serta dalam mengoptimalkan hasil dan hal-hal yang menjadi perhatian bersama. Adiyoso (2009) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Menurut Nasikun (1997) pengabaian partisipasi masyarakat local dalam pengembangan desa wisata menjadi awal dari kegagalan tujuan pengembangan desa wisata. Timothy (1999) menyebutkan ada dua prespektif dalam melihat

partisipasi masyarakat dalam pariwisata, yaitu yang pertama partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan yang kedua berkaitan dengan manfaat yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata. Timothy menekankan perlunya melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dengan mengakomodasi keinginan dan tujuan masyarakat lokal dalam pembangunan serta kemampuannya dalam menyerap manfaat pariwisata.

Menurut Dusseldrop dalam Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto (2012:84) mengidentifikasikan beberapa bentuk kegiatan partisipasi masyarakat yang dapat dilakukan yaitu berupa,

- 1) menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat;
- 2) melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok;
- 3) melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat lain;
- 4) menggerakkan sumberdaya masyarakat;
- 5) mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan;
- 6) memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Adiyoso dalam Dewi Made HU dkk (2013) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Dalam hal pembangunan, ada beberapa partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Seperti yang dinyatakan Ericson dalam Slamet (2004:89) bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan terbagi atas 3 tahap yaitu :

- 1) Partisipasi dalam tahap perencanaan (*ide planning stage*), maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitiaan dan anggaran pada suatu kelompok/proyek. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan.
- 2) Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*), maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu proyek. Masyarakat di sini dapat memberikan tenaga, uang, ataupun material/barang serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada pekerjaan tersebut.
- 3) Partisipasi di dalam pemanfaatan (*utilitazion stage*), maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun.

Partisipasi adalah salah satu bentuk dari interaksi dan komunikasi yang didalamnya berkaitan dengan pembagian tanggung jawab, wewenang dan manfaat. Partisipasi yang dimaksud merupakan keterlibatan dan keikutsertaan yang aktif yang dapat ditunjukkan oleh yang bersangkutan. Menurut Choen dan Uphoff (1980) dalam Siti Irine Astuti Dwiningrum (2011:61) bahwa partisipasi masyarakat dibedakan dalam 4 jenis, yaitu :

- 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Partisipasi bersifat sangat penting karena pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternative berdasarkan pertimbangan yang

menyeluruh dan bersama. Dibutuhkan kesepakatan dan suara mufakat karena bagaimanapun juga kegiatan terselenggara demi kepentingan bersama. Wujud partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini sangat bermacam-macam, seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbang pikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

2) Partisipasi dalam pelaksanaan

Jenis partisipasi ini menjadi salah satu unsur yang penting dalam penentu keberhasilan program. Ruang lingkup partisipasi ini meliputi menggerakkan sumber daya dan dana, kegiatan administrative dan koordinasi serta penjabaran program.

3) Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Partisipasi ini terkait dengan kualitas dan kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang telah dicapai.

4) Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program berjalan, apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau belum tercapai.

## **5. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi**

Dalam menjalankan suatu kegiatan ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat atau anggota kelompok. Menurut Pangestu (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu faktor internal yang mencakup karakter individu. Karakter individu yang dimaksud mencakup usia, tingkat Pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah



pendapatan, dan pengalaman berkelompok. Adapun usia juga mempengaruhi partisipasi karena semakin tua seseorang maka relative berkurang kemampuan fisiknya dan keadaan tersebut mempengaruhi partisipasi sosialnya (Tamarli, 1994). Hal tersebut karena semakin tua seseorang maka dia cenderung mempertahankan nilai-nilai lama sehingga diperkirakan sulit menerima hal-hal yang baru.

Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, yaitu metode pelaksanaan kegiatan. Metode pelaksanaan yang interaktif atau dua arah akan lebih meningkatkan seseorang untuk berpartisipasi (Arifah 2002). Dengan mengemas suatu kegiatan dengan metode pelaksanaan yang terbuka dan menyenangkan maka masyarakat akan merasa senang dan nyaman melakukan kegiatan dan menimbulkan partisipasi yang positif dalam suatu kegiatan. Metode kegiatan dapat juga dibagi dalam beberapa kegiatan agar lebih mudah untuk dipahami yaitu haya kepemimpinan, penyampaian informasi dan transparansi keuangan. Selain itu adanya pendampingan yang diberikan oleh pihak luar juga akan mempengaruhi partisipasi anggota kelompok. Hal tersebut karena dengan adanya pendampingan maka akan mempermudah tugas yang di emban oleh anggota kelompok karena ada pendampingan yang dilakukan.

## **6. Desa Wisata**

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman (2007:7) mendefinisikan desa wisata sebagai pengembangan suatu wilayah desa yang pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada tapi lebih cenderung kepada penggalian potensi desa

dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa (mewakili dan dioperasikan oleh penduduk desa) yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil menjadi rangkaian aktivitas, serta mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukungnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Nuryanti (1999) yang mengartikan sebuah desa wisata sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Menurut penjelasan tersebut ada 3 hal penting dalam desa wisata :

- 1) Atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan bertinggalnya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hal lain yang spesifik.
- 2) Akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk.
- 3) Fasilitas pendukung, yakni sarana yang mampu memudahkan kegiatan wisata yang direncanakan, seperti WC umum, toilet, tempat parkir.

Desa wisata harus didesain mengarah pada *sustainable tourism* sehingga perlu merencanakan sebaikbaiknya dengan melibatkan masyarakat (Sutrisno 2016). Pembangunan desa wisata diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap masyarakat dalam berbagai bidang, salah satu manfaat yang akan diterima oleh masyarakat adalah manfaat di bidang ekonomi dimana dengan adanya pembangunan desa wisata akan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung

sehingga dapat memberikan pemasukan bagi masyarakat di desa tersebut (Purnamasari 2011). Menurut Suryo Sakti Hadiwijoyo (2012:69) pembangunan desa wisata memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu :

- 1) Mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan obyek wisata alternatif.
- 2) Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar destinasi wisata.
- 3) Memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa, sehingga bias meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Dengan demikian akan terjadi pemerataan pembangunan ekonomi di desa.
- 4) Mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relative lebih baik, agar senang pergi ke desa untuk berekreasi (ruralisasi).
- 5) Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya, sehingga mengurangi urbanisasi.
- 6) Mempercepat pembauran antara orang-orang non peribumi dengan penduduk pribumi.
- 7) Memperkokoh persatuan bangsa, sehingga bias mengatasi disintegrasi.

Ada beberapa kriteria utama pariwisata berbasis masyarakat untuk pengembangan dan kualitas dari objek wisata serta daya tarik yang disajikan. Sebagaimana terdapat dalam *Development of Community Based Tourism: Final Report 2003* (Purnamasari 2011) yaitu :

- 1) *Basic visitor facilities*, tipe ini terdiri atas fasilitas pariwisata yang sangat mendasar seperti akomodasi *home stay* dan restoran yang melayani pengunjung. Tipe ini biasanya diperuntukkan bagi desa yang terletak di rute yang menuju objek dan daya tarik wisata. Tipe ini tidak melibatkan organisasi kemasyarakatan dan pada tipe ini, manfaat ekonomi yang diterima masyarakat lokal masih sedikit.
- 2) *Basic visitor facilities plus tourism them*, pada tipe ini biasanya disediakan fasilitas dasar dengan tema tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung, misalnya dengan menetapkan tema pertanian organik atau wisata alam. Tipe pengembangan pariwisata ini masih bersekala kecil dan biasanya merupakan inisiatif dari pengusaha lokal
- 3) *Handicraft villages*, pengembangan tipe ini biasanya dilakukan pada desa-desa yang berfungsi sebagai pusat lokasi produksi dan penjualan barang hasil kerajinan dan juga merupakan desa yang masih kurang atau bahkan tidak memiliki atraksi lainnya. Pengelolaannya cenderung berdasarkan pada ikatan keluarga atau kelompok dan menggunakan tenaga kerja lokal.
- 4) *Hotels and villages communities*, masyarakat di daerah ini berada di sekitar hotel atau resort yang pembangunannya terintegrasi. Masyarakat mendapat manfaat langsung dan tidak langsung dari pengembangan pariwisata tipe ini. Manfaat yang dapat langsung dirasakan yaitu terbukanya lapangan pekerjaan dan pelatihan baik di hotel maupun di pusat penjualan barang produksi kerajinan, sedangkan manfaat lainnya adalah pembangunan infrastruktur berupa jalan, pembangunan sarana Pendidikan dan kesehatan.

- 5) *Traditional tourism villages*, pengembangan pariwisata tipe ini menonjolkan budaya dan adat istiadat pedesaan, gaya hidup masyarakat dan arsitektur tradisional yang dikemas dalam lingkungan yang menarik.
- 6) *Community close to primary tourism attraction*, daya tarik dari desa ini adalah atraksi wisata alam dan buatan yang dipadukan sehingga menarik wisatawan dan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat.
- 7) *Integrated and organized community based tourism*, tipe ini terorganisasi dan terintegrasi dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat,

Kaitanya dengan konsep pengembangan desa wisata, Pearce (1995) mengartikan pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Selain itu komponen penting yang perlu ada dalam pengembangan desa wisata itu sendiri adalah partisipasi masyarakat local, system norma setempat, system adat setempat, dan budaya setempat (Dewi 2013).

## **7. Profil Kelompok Sadar Wisata Dewi Flory**

Kelompok sadar wisata Dewi Flory adalah kelompok yang mengelola obyek wisata Desa Wisata Flory yang berada di Dusun Plaosan, Desa Tlogoadi, kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. D. I. Yogyakarta. Kelompok Dewi Flory memiliki

Visi “mewujudkan desa wisata yang berdaya saing, berkarakter, bernuansa edukatif dan pemberdayaan masyarakat”

Misi

- 1) mengembangkan wisata edukatif bernuansa alam

- 2) memberikan layanan wisata yang berkarakter dan menarik
- 3) mengembangkan potensi masyarakat sekitar baik potensi budaya, wirausaha maupun ketrampilan
- 4) menciptakan wisata alam S.Bedog dan lingkungan sekitar menjadi daya tarik wisata
- 5) Membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar
- 6) Menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar

Kelompok sadar wisata Dewi Flory memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki yaitu berupa wisata alam dan wisata budaya. Wisata alam yang dimiliki ada berupa wisata alam sungai bedog dan wisata alam hutan mini. Wisata budaya yang dimiliki berupa peninggalan sejarah jembatan rel kereta api, bergodo karebet, grup karawitan, angklung, dan grup hadroh atau rebana.

Kelompok sadar wisata Dewi Flory juga memiliki struktur kepengurusan sendiri yang terdiri dari : ketua, wakil ketua, sekretaris 1, sekretaris 2, bendahara 1, bendahara 2, sie program dan SDM, sie marketing, sie sarana prasarana, sie kebersihan dan keindahan, sie pertanian, dan sie kuliner. Bagan kepengurusan selengkapnya akan tersedia di lampiran.

Kelompok sadar wisata Dewi Flory dalam mengembangkan obyek wisata Desa wisata Flory menyusun rencana pengembangan berupa

1. Menambah Sarana Prasarana
2. Menambah layanan Outbond
3. Menambah layanan bumi perkemahan

4. Pembuatan perpustakaan alam
5. Penambahan anggota Pokdarwis

Selain rencana pengembangan yang telah disusub terdapat juga rencana tindak lanjut yang telah di tentukan oleh kelompok yaitu

1. Mengajukan proposal ke dinas atau Gubernur
2. Menjalin kerjasama/CSR Perusahaan swasta
3. Revitalisasi kepengurusan organisasi dan keanggotaan organisasi



Gambar 1. Peta Kawasan Desa Wiata Flory

## B. Penelitian terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini:

- 1) “Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Wisata di Desa Limbangsari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga” oleh Aris Tri Cahyo Purnomo program studi Pendidikan Luar Sekolah jurusan

Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 cara yaitu pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk serta faktor partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa wisata.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa bentuk partisipasi yang dilakukan dalam perencanaan pembangunan desa wisata, yaitu kehadiran dan penyumbangan pemikiran. Sedangkan ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat terhadap perencanaan pembangunan desa wisata tersebut. Faktor pendukung tersebut dikategorikan menjadi 2 bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal pendukung kegiatan yaitu, adanya semangat dan keinginan dari masyarakat untuk berpartisipasi dan adanya peran pemerintah desa sebagai pendorong masyarakat. Sedangkan faktor eksternal pendukung adalah peran pemerintah daerah sebagai fasilitator dalam kegiatan perencanaan. Selain itu terdapat juga faktor penghambat dalam perencanaan pembangunan desa wisata ini yang di temukan dalam penelitian. Faktor tersebut adalah proses sosialisasi yang belum optimal, kesibukan setiap masyarakat yang berbeda, kesadaran masyarakat, dan sumber daya manusia yang terbatas.

- 2) “Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata dan Tingkat Taraf Hidup Masyarakat” oleh Mona El Sahawi dari Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Institut. Penelitian mona dilakukan di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. Dalam melakukan



penelitian, mona menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan merujuk pada data kualitatif yang didapatkan. Tujuan dalam penelitian mona adalah menganalisis partisipasi, hubungan faktor yang mempengaruhi, taraf hidup dan hubungan antara partisipasi terhadap taraf hidup masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Hasil dari penelitian mona adalah sebanyak 40% responden memiliki tingkat partisipasi yang rendah dan 40% memiliki partisipasi yang tinggi. Adanya hubungan yang sedang dan signifikan antara tingkat Pendidikan dan tingkat partisipasi. Adanya hubungan sangat kuat dan signifikan antara faktor eksternal yaitu metode pelaksanaan kegiatan dan tingkat partisipasi. Sebanyak 54% responden memiliki taraf hidup yang tinggi. Hubungan antara tingkat partisipasi dan tingkat taraf hidup masyarakat menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan.

Kedua penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang partisipasi dalam pembangunan desa wisata. Akan tetapi penelitian ini memiliki tujuan tersendiri dan dalam lokasi yang berbeda pula. Jadi peneliti menganggap kedua penelitian diatas dapat di jadikan rujukan.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata sangat diperlukan untuk keberhasilan pembangunan desa wisata. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata dapat dilihat melalui keikutsertaan dalam tahap partisipasi dalam pembangunan seperti dikemukakan oleh Ericson dalam Slamet (2004:89) yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan. Namun, dalam

pelaksanaannya terdapat beberapa faktor yang berpengaruh yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal menurut Erawati, I (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu faktor internal yang mencakup karakter individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Karakter individu yang dimaksud mencakup usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah pendapatan, dan pengalaman berkelompok. Usia berpengaruh terhadap partisipasi karena semakin tua seseorang maka akan semakin kuat mempertahankan nilai-nilai lama dan akan relative sulit menerima hal-hal baru. Selain itu semakin tua usia seseorang maka kemampuan fisiknya akan semakin berkurang dan akan mempengaruhi partisipasi sosialnya (Tamarli 1994).

Tingkat Pendidikan juga berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka relatif wawasan yang diperoleh semakin banyak dan dapat memanfaatkan untuk pembangunan desa wisata. Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam partisipasi masyarakat. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka menyebabkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan akan berkurang karena sebagian waktu dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Hal tersebut juga selaras dengan faktor jumlah pendapatan yang juga berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Pengalaman lamanya berkelompok juga akan mempengaruhi partisipasi karena semakin sering dia berkelompok maka

akan semakin paham juga dengan dinamika kelompok dan mampu berpartisipasi dalam setiap penyelesaian setiap permasalahan kelompok.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, yaitu metode pelaksanaan kegiatan. Metode pelaksanaan yang interaktif atau dua arah akan lebih meningkatkan seseorang untuk berpartisipasi (Arafah 2002). Dengan mengemas suatu kegiatan dengan metode pelaksanaan yang terbuka dan menyenangkan maka masyarakat akan merasa senang dan nyaman melakukan kegiatan dan menimbulkan partisipasi yang positif dalam suatu kegiatan. Dalam penelitian ini metode pelaksanaan akan dibagi kedalam tiga kegiatan yaitu gaya kepemimpinan, penyampaian informasi dan transparansi keuangan. Selain itu adanya pendampingan yang diberikan oleh pihak luar juga akan mempengaruhi partisipasi anggota kelompok. Hal tersebut karena pendampingan maka akan mempermudah tugas yang di emban oleh anggota kelompok.

Desa Wisata Flory merupakan obyek wisata yang berada di Dusun Plaosan, Desa Tlogoadi, kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. D. I. Yogyakarta. Desa Wisata Flory diresmikan pada tanggal 15 mei tahun 2017 lalu. Desa wisata ini kelola oleh kelompok sadar wisata Dewi Flory yang beranggotakan 20 orang. Pada masingmasing tahap pelaksanaan pmbanunan desa wisata ini terdapat perbedaan partisipasi antar anggota pada masing masing tahap. Oleh karena ini perlu di kaji terkait partisipasi anggota kelompok terhadap pembangunan desa wisata tersebut.

Bagan 1. Kerangka berpikir

